

Wujud Garapan pakeliran Jaya Tiga Sakti
Kiriman I Gusti Ngurah Nyoman Wagista, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan ISI
Denpasar.

Wujud garapan pakeliran “Jaya Tiga Sakti ” ini adalah garapan pakeliran inovatif layar lebar penggabungan antara *teater* dengan pertunjukan wayang. Sebagai penggarap saya mencoba mengembangkan dan mengemas secara rapi antara adegan wayang dengan teater, pencahayaan, dan beberapa pengolahan bentuk dialog, vocal, gerak wayang, serta iringan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan unsur – unsur yang menunjang garapan ini, antara lain : Sinopsis, iringan, properti, pembabakan, pakem/teks pertunjukan wayang.

Sinopsis

Dikisahkan di Kerajaan Sumbawa memerintahlah seorang raja yang bernama Prabu Dedela Nata. Beliau merupakan Raja yang bersifat angkuh , garang, dan bengis. Kerajaan Sumbawa makmur di bawah pemerintahan beliau. Para Rakyat serta mahapatih bergembira karena Sumbawa merupakan kerajaan yang merdeka di bawah pimpinan Dedela Nata. Kerajaan Sumbawa menolak bersatu dengan Kerajaan Wilwatikta.

Dikisahkanlah kebingungan dan kerisauan Ratu Tribuana Tunggadewi. Ratu Tribuana Tunggadewi bingung dan risau karena Sumbawa tidak mau tunduk kepada Majapahit. dalam persidangan yang diadakan di pendopo, timbulah akal Gajah Mada untuk mengadu ki Pasung Grigis dengan Dedela Nata, yaitu dengan menunjuk Pasung Grigis sebagai senopati dalam penyerangan ke Sumbawa. Akal beliau pun disampaikan kepada Ratu Tribuana Tunggadewi. Ratu setuju, dan segera memerintahkan untuk mengangkat Ki Pasung Grigis agar menjadi senopati. Sidang dilanjutkan, dengan penunjukan Pasung Grigis Sebagai Senopati (panglima perang). Beliau tidak menolak untuk dikirim, sebab keturunan darah kesatria utama, gelanggang peperangan itu seolah-olah perahu menuju jasa dan kebajikan. Setelah Pasung Grigis dilantik, beliau pun meninggalkan pendopo.

Sebetulnya gejolak batin Ki Pasung Grigis yang sedih, marah, malu bercampur aduk, mengingat kekalahan menyakitkan yang beliau alami, serta Gugurnya Raja Bali, ditahannya beliau di Jawa, semua itu menyisakan luka yang sangat dalam di hati beliau. Namun Beliau berusaha melupakan perasaan itu, dan menyongsong tugas mulia sebagai tahanan Wilwatikta, yaitu menjadi panglima perang.

Di sela- kesedihan rakyat Bali, terdengarlah kabar bahwa Maha Patih Ki Pasung Grigis tiba di Bali untuk berpamitan dengan istri dan keluarga beliau yang tinggal di Tengkulak. Maka dengan sukacita disambutlah Ki Pasung Grigis oleh rakyat Bali, istri dan keluarga beliau. Ki Pasung Grigis menceritakan bahwa beliau akan bertugas sebagai panglima perang Wilwatikta untuk menggempur kerajaan Sumbawa. Bersedihlah hati Gusti Ayu Meketel, namun dengan lapang dada beliau mengikhhlaskan kepergian Ki Pasung Grigis menuju Sumbawa. Setelah waktunya tiba, Ki Pasung Grigis berpamitan dengan sang istri dan melanjutkan perjalanan menuju Sumbawa.

Tidak diceritakan perjalanan beliau, sampailah di Sumbawa. Rakyat Sumbawa geger mendengar akan kedatangan pasukan Wilwatikta. Para rakyat pesisir pun diserang oleh pasukan Jawa. Berita ini terdengar oleh Raja Dedela Nata, beliau murka dan memerintahkan para patih mempersiapkan bala tentara untuk menyongsong musuh. Raja pun turun ke medan perang untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Kerajaan Sumbawa. Peperangan tak terelakkan. Banyak pasukan kedua belah pihak berguguran. Dedela Nata berperang tanding dengan Ki Pasung Grigis, saling tikam, saling pukul, berguling, mereka mengeluarkan seluruh kesaktiannya. Berkat takdir, peperangan berakhir dengan Ki Pasung Grigis dan Dedela Nata sama-sama meninggal. Keduanya gugur sebagai Kesatria Bela Bangsa. Gugur demi Negara, serta Gugur demi bersatunya kerajaan di Nusantara, serta gugur demi tercapainya Sumpah Amukti Palapa Gajah Mada.

Iringan

Iringan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu komponen penting yang dapat memberikan warna sebuah pertunjukan.¹ Dalam garapan ini saya memakai barungan *semarapegulingan* sebagai iringan inti dari pakeliran ini. Gambelan *semarapegulingan* akan memberikan aksentuasi serta mendukung suasana di Bali. Adapun instrumen gambelan *semarapegulingan* yang dipakai :

1. Sepasang kendang krumpung
2. Sepasang kendang jedugan
3. Satu buah klentuk
4. Satu buah cengceng ricik
5. Satu buah klenang
6. Empat tungguh gangsa
7. Empat tungguh kantilan
8. Dua tungguh calung/jublag
9. Dua tungguh jegogan
10. Satu buah gong
11. Satu buah kempur
12. Satu buah klentong
13. Lima buah cengceng kopyak
14. Empat buah suling

Selain mempergunakan Semarapegulingan, garapan ini juga mempergunakan iringan dari beberapa alat gamelan Jawa yang bernada *selendro*. Tujuannya adalah untuk mendukung adegan Jawa. Adapun beberapa alat tersebut meliputi

1. Empat tungguh demung selendro
2. Satu tungguh bonang penerus selendro
3. Satu tungguh kenong selendro
4. Dua tungguh slentem selendro

Selain alat-alat di atas, dalam garapan ini mempergunakan 8 buah rebana. Rebana ini dipergunakan untuk mendukung adegan-adegan, terutama pada adegan rakyat di Sumbawa.

Kelir

Kelir merupakan areal penempatan bayangan dan pemisah antara wayang, dalang dan penonton. Dalam garapan ini saya akan menggunakan 1 (satu) buah kelir dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 3,5 meter. Kelir ini lebih besar dari kelir pertunjukan wayang tradisi di Bali yang biasanya berukuran yaitu panjang 3 meter dan lebar 1 meter. Adapun maksud dari penggunaan kelir yang lebih besar adalah untuk mendapatkan gambar yang lebih besar dan lebih indah serta menyesuaikan dengan areal pentas. Kelir ini juga akan memakai beberapa hiasan, serta menggunakan patung naga di depannya.

Wayang.

Garapan "Wayang Wirama" ini menggunakan wayang kulit lebih dari 10 buah wayang. Adapun wayang yang dipakai :

1. Dua kayonan Jawa
2. Dua kayonan Bali berukuran besar
3. Satu kayonan Bali
4. Dedela nata
5. Patih Sumbawa
6. Ketua suku

¹ I Made Marajaya. 2006. "Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Bali" dalam *Wayang, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*. Vol 5 No. 1 September 2006 Denpasar. UPT Penerbit ISI Denpasar, p.15.

7. Rakyat Sumbawa
8. Gajah Mada
9. Tri Buana Tunggadewi
10. Ki Pasung Grigis
11. Prajurit Jawa
12. Gusti Ayu Meketel
13. Rakyat Bali

Scenery/gambar setting

Untuk menambah suasana per-adegan penggarap mempergunakan *scenery* yaitu gambar yang di buat di atas plastik mika bening dengan ukuran panjang 50 cm dan lebar 25 cm dibingkai dengan karton tebal sebanyak 10 buah. *Scenery* ini dipergunakan untuk memberi hiasan dalam adegan-adegan yang sedang berlangsung, seperti gambar rumah menggambarkan adegan puri, dan lain-lain.

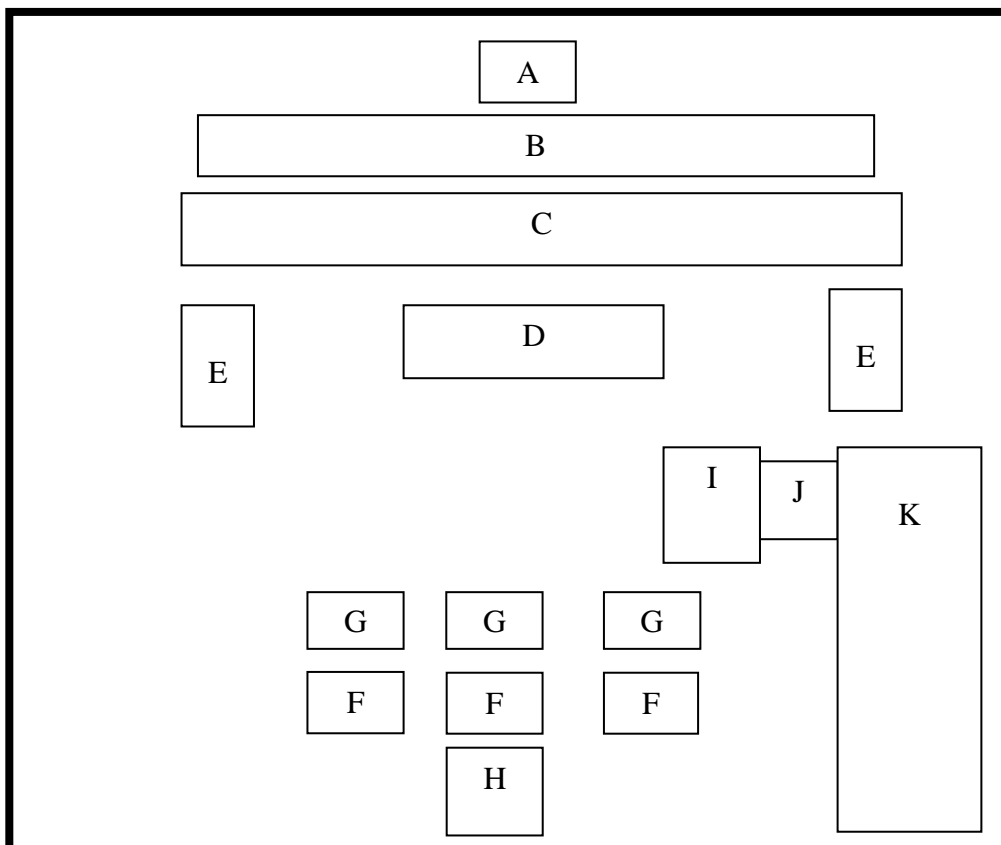
Tata Cahaya

Sumber penerangan dalam garapan “Jaya Tiga Sakti” ini menggunakan lampu listrik. Lampu *spot light* yang berukuran 300 watt di gunakan sebanyak 3 buah. Fungsinya adalah untuk mempertegas bentuk dan warna *scenery* yang direalisasikan ke *kelir*. Penempatan lampu tersebut di belakang *scenery* yang menghadap ke layar. Untuk mengatur lampu *spot light* mempergunakan alat yang bernama regulator (*dimmer*) yang di operasikan oleh seorang teknisi dari belakang tangkai lampu. Sedangkan satu buah *spot light* di depan layar untuk menyinari penari (teater). Satu buah lampu polo untuk adegan tertentu di layar.

Tata Panggung

Adapun penataan panggung/ stage setting dalam pakeliran “Jaya Tiga Sakti” ini dapat dilihat sebagai berikut:

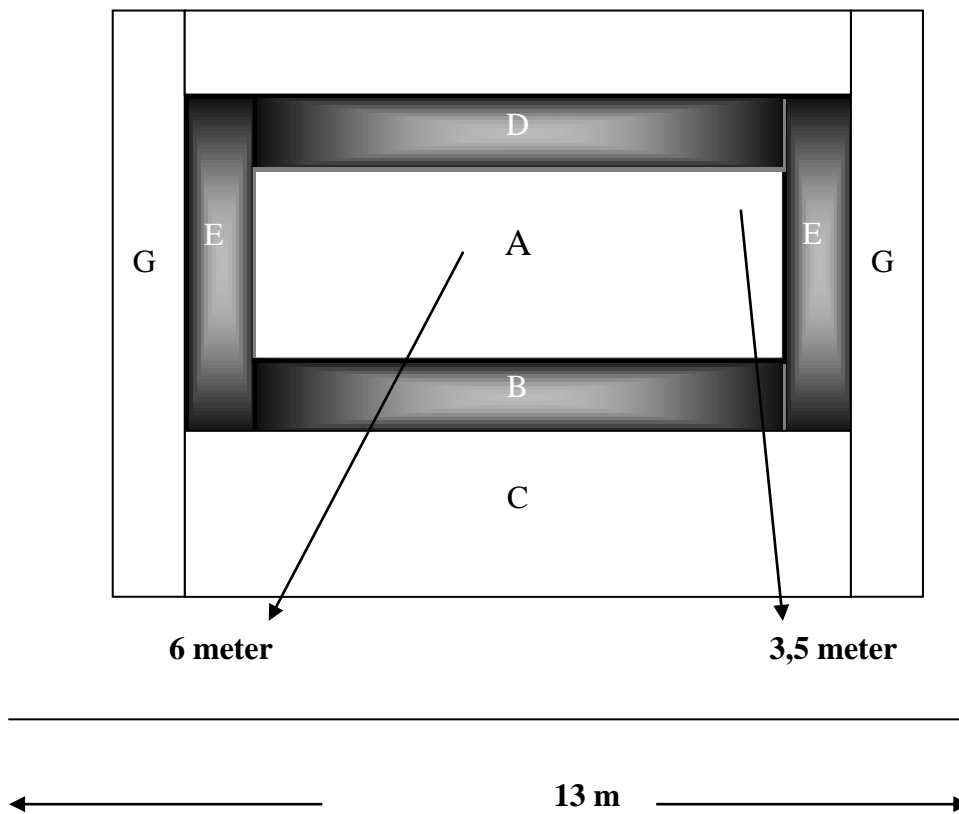
PANGGUNG WAYANG TAMPAK DARI ATAS



Keterangan Gambar :

- A. Lampu.
- B. Panggung.
- C. *Kelir* / Layar
- D. Penggerak Wayang
- E. Tukang setting wayang
- F. Lampu
- G. *Scenery*
- H. *Dimmer*
- I. Keropak
- J. Dalang
- K. Gambelan

GAMBAR LAYAR TAMPAK DARI DEPAN



Keterangan Gambar :

- A = Layar.
- B = Kain penutup layar bawah.
- C = Panggung.
- E = Kain penutup samping
- D = Kain penutup atas
- G = Wing

